

**PANTANGAN DALAM PERAWATAN KEHAMILAN
(Studi di Desa Pakem dan Jrahi Kabupaten Pati)**

**TABOO IN PREGNANCY
(Study in Pakem and Jrahi, Pati Regency)**

Nurul Aeni
Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati
Aeni_240884@yahoo.co.id

Naskah Masuk: 23 September 2014 Naskah Revisi: 6 Oktober 2014 Naskah Diterima: 14 Oktober 2014

ABSTRACT

The practices of maternal care during pregnancy are still found in some areas in Pati Regency. This research aims to describe taboo during pregnancy in Pakem and Jrahi villages in Pati Regency. This research used qualitative method with ethnography approach. Informants used in this research were pregnant mothers with have more than seven month pregnancy, mother who have less than 2 month baby, public figures, and Family health section on Health Institution of Pati Regency. This research used primary data which were obtained by depth-interview and observation and secondary data which were obtained by relevant documents. Data were analyzed descriptively. Results of this research were: (1) the forms of taboo during pregnancy were food restrictions and behaviors; (2) the aim of taboo during pregnancy was to have prominent and health baby, besides to get spontaneous delivery. (3) Jrahi villagers applied taboo more strictly than Pakem villagers.

Keywords: *jrahi, pakem, pregnancy, taboo.*

ABSTRAK

Praktik perawatan kehamilan berbasis budaya masih ditemukan di beberapa wilayah di Kabupaten Pati. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pantangan dalam perawatan kehamilan di Desa Pakem dan Desa Jrahi Kabupaten Pati. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Informan penelitian adalah ibu hamil dengan usia kandungan lebih dari 7 bulan, ibu yang telah melahirkan dengan usia bayi kurang dari 2 bulan, tokoh adat, dan Bagian Kesehatan Keluarga Dinas Kesehatan Kabupaten Pati. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang didapatkan melalui wawancara mendalam dan observasi, serta data sekunder yang didapatkan melalui dokumen yang relevan. Pengolahan data menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pantangan selama kehamilan berupa pantangan makanan dan perilaku (1) tujuan dari pantangan selama kehamilan adalah mendapatkan keturunan yang sehat dan sempurna serta diberikan kemudahan dalam persalinan. (3) Masyarakat Desa Jrahi lebih ketat dalam melaksanakan pantangan dibandingkan masyarakat Desa Pakem.

Kata kunci: *jrahi, kehamilan, pakem, pantangan,*

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan peristiwa biologis yang ditandai dengan perubahan fisiologis dan biologis sehingga membutuhkan pemeriksaan dan perawatan kesehatan yang memadai agar tidak terjadi komplikasi medis yang mengarah kepada kematian. Berdasarkan Badan Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2013, perempuan di negara berkembang berisiko mengalami kematian maternal 23 kali lebih tinggi dibandingkan perempuan di negara maju. Oleh karenanya kematian maternal juga dapat dijadikan indikator kesehatan adanya kesenjangan antara kaya-miskin, serta perkotaan-pedesaan di negara-negara tersebut (WHO, 2014).

Kematian maternal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait satu dengan yang lainnya, diantaranya adalah faktor sosial budaya. Oleh Mc Charty dan Maine (1992) faktor tersebut termasuk dalam determinan jauh yang berperan menjadi pemicu bagi terciptanya determinan antara dan determinan langsung penyebab kematian. Faktor sosial budaya berperan terhadap kematian maternal melalui beberapa cara, diantaranya kepercayaan dan perawatan maternal berbasis budaya yang dapat meningkatkan risiko komplikasi medis. Sebagai contoh adalah penelitian oleh Iskandar dkk dalam Rajab (2009) bahwa masyarakat pedesaan di Jawa Barat menganggap kematian ibu melahirkan sebagai sebuah takdir, peristiwa yang tidak dapat dihindari atau dicegah. Selain itu, ibu yang meninggal saat hamil, melahirkan, atau beberapa saat setelah melahirkan dipercayai sebagai kematian syahid dan dijamin akan masuk surga.

Kepercayaan dan praktik perawatan maternal pada umumnya masih banyak dijumpai di kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik

pola kekerabatan yang masih kuat dan kebutuhan akan konformitas yang tinggi. Sebagai akibatnya, budaya yang berada di kawasan tersebut cenderung stabil dan tidak banyak mengalami perubahan dari masa ke masa (Soekanto, 1995)

Kondisi tersebut masih bisa ditemui di beberapa wilayah di Kabupaten Pati. Penelitian oleh Aeni (2014) menyatakan bahwa perilaku berbasis budaya ditemukan pada beberapa kasus kematian maternal yang terjadi di Kabupaten Pati pada tahun 2011. Perilaku tersebut diantaranya berupa pantangan untuk tidak mengkonsumsi beberapa jenis makanan tertentu pada masa kehamilan hingga pascapersalinan serta pemanfaatan dukun bayi untuk perawatan maternal bahkan untuk membantu persalinan. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Pati yang menyatakan bahwa pada tahun 2012, terjadi kasus kematian maternal yang dipicu oleh pembatasan asupan makanan dan cairan setelah persalinan yang menyebabkan ibu mengalami infeksi hingga akhirnya meninggal dunia.

Penelitian ini berfokus pada dua desa yaitu Desa Jrahi dan Desa Pakem yang masing-masing terletak di Kecamatan Gunungungkal dan Kecamatan Sukolilo. Kedua kecamatan tersebut terletak di kawasan pegunungan dan perbatasan dimana berdasarkan penelitian oleh Aeni (2013) bahwa kedua kecamatan tersebut cenderung memiliki AKI yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan di kawasan lain. Hal tersebut disebabkan karena letak geografis dan kondisi topografi wilayah tersebut yang menyebabkan akses menuju fasilitas kesehatan yang memadai menjadi terbatas serta mendukung tumbuh suburnya praktik perawatan maternal berbasis budaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan

pantangan dalam perawatan kehamilan di Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal dan Desa Pakem Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pantangan berasal dari kata pantang yaitu hal (perbuatan dan sebagainya) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan. Berdasarkan definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa pantangan bersumber dari budaya yang ada dalam suatu masyarakat. Koentjaraningrat (1990) mengartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Linton dalam Bowden and Manning (2002) mengemukakan definisi kebudayaan yang sedikit berbeda dengan antropolog lainnya. Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan. Kebudayaan memiliki arti yang luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan, yang meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok tertentu.

Kebudayaan suatu masyarakat bisa saja berbeda dari kebudayaan masyarakat lain. Namun demikian, terdapat beberapa ciri kebudayaan yang dapat ditemukan di semua masyarakat, yaitu (1) kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia; (2) kebudayaan terlebih dahulu ada, mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan; (3) kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam

tingkah lakunya; dan (4) kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan (Soekanto, 1995).

Kehamilan dapat diartikan sebagai pertumbuhan dan perkembangan janin sejak konsepsi hingga permulaan persalinan (Manuaba dkk, 2002). Selama masa kehamilan, ibu membutuhkan pemeriksaan kesehatan dan perawatan yang memadai sehingga tidak terjadi gangguan medis hingga masa persalinan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, pengertian pantangan dalam perawatan kehamilan adalah segala bentuk hal maupun perbuatan yang tidak boleh dilakukan menurut adat dan budaya selama berlangsungnya proses kehamilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diambil dari bulan Juni hingga Agustus 2014. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan informan yang meliputi ibu hamil dengan usia kehamilan lebih dari tujuh bulan, ibu yang memiliki bayi kurang dari dua bulan, tokoh masyarakat setempat termasuk dukun bayi, dan Bagian Kesehatan Keluarga Dinas Kesehatan Kabupaten Pati. Data sekunder didapatkan melalui literatur yang relevan. Data yang didapatkan kemudian diolah dengan metode deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dengan para informan dan observasi terhadap kehidupan masyarakat di Desa Pakem dan Desa

Jrahi menunjukkan bahwa budaya memiliki pengaruh dalam perawatan kehamilan yang terwujud dalam kepercayaan dan praktik perawatan berbasis budaya. Praktik tersebut bersumber dari budaya Jawa yang menjadi pedoman dan falsafah hidup bagi masyarakat di kedua desa tersebut.

Masyarakat di kedua desa melaksanakan praktik perawatan kehamilan berbasis budaya berdasarkan kepercayaan bahwa keselamatan dan kesempurnaan bayi yang akan dilahirkan nantinya bergantung kepada perilaku yang ditampilkan oleh orang tua terutama ibu pada masa kehamilan. Oleh karenanya, pada masa kehamilan, terdapat berbagai pantangan yang tidak boleh dilanggar karena dipercayai bisa mendatangkan malapetaka bagi ibu maupun bayi yang sedang dikandungnya, sebagaimana diungkapkan oleh tokoh adat Desa Jrahi.

“Wong wadon sing ngandut kui nduweni kerentanan ugo kekuatiran. Makane kui wong wadon kui ora iso sembarangan nglakoni apa-apa. Bojone semono ugo, ora entuk nglakoni barang sing nggawe kuatire bojone soale kui bisa nembus ning jabang bayi. kepinginane wong sing arep ndue bayi kui kan supaya lairane gampang, ibu lan jabang bayine sehat” (Mbah Sito, tokoh adat Desa Pakem).

“Perempuan hamil itu memiliki kerentanan dan kekhawatiran. Oleh karenanya, mereka tidak boleh sembarangan melakukan sesuatu. Begitu juga dengan suaminya, tidak boleh melakukan hal-hal yang bisa membuat si istri khawatir, karena bisa berdampak kepada bayi. Keinginan orang yang akan memiliki bayi kan supaya persalinan lancar, ibu dan bayi yang dilahirkan sehat”

Informasi mengenai pantangan selama perawatan kehamilan didapatkan para informan secara turun temurun dari generasi sebelumnya. Berdasarkan wawancara dengan para informan ibu dapat dinyatakan bahwa orang tua maupun mertua perempuan memiliki peran yang signifikan dalam perawatan kehamilan terutama bagi ibu dengan paritas satu. Penerimaan terhadap informasi tersebut tanpa disertai penjelasan mengenai makna yang terkandung didalamnya sehingga mereka tidak mengetahui tujuan dan manfaat dari beberapa pantangan selama masa kehamilan. Dalam pandangan masyarakat Jawa sebagaimana dinyatakan oleh Ki Ageng Suryametaram dalam Phuspita (2010) bahwa perawatan maternal berbasis budaya tidak hanya bermakna sebagai upaya manusia Jawa untuk mendapatkan keturunan yang sempurna dan menjadi anak yang berakal budi tinggi, namun juga bermakna mengeratkan rasa solidaritas sosial sebagai bagian dari masyarakat. Melalui cara inilah, budaya Jawa dapat bertahan dan tidak banyak mengalami perubahan.

Masyarakat Desa Jrahi dan Pakem menghindari beberapa jenis pantangan selama perawatan kehamilan yang secara garis besar dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu pantangan berupa makanan dan pantangan berperilaku tertentu.

Pantangan berupa makanan

Para informan di Desa Jrahi dan Desa Pakem mengungkapkan bahwa selama kehamilan, mereka dilarang mengkonsumsi beberapa jenis makanan tertentu karena dipercaya dapat mendatangkan efek negatif bagi ibu dan bayi. Jenis makanan yang tidak diperbolehkan dikonsumsi oleh ibu hamil terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Pantangan Makanan pada Masyarakat Desa Jrahi dan Desa Pakem

Jenis Makanan	Kepercayaan yang mendasari Pantangan
Desa Jrahi	
Nanas dan durian	Bersifat panas sehingga dapat menggugurkan kandungan
Semangka dan mentimun	Menyebabkan darah rendah
Salak	Menyebabkan sawanan (gangguan kesehatan seperti perut sakit maupun badan panas namun tidak membaik dengan pengobatan medis
Siwalan bayam	Ubun-ubun bayi lembek seperti buah siwalan
Daging Kambing	Membuat tubuh menjadi lemas
Ikan laut / ikan panggang	-
Telor	-
Udang	Menyebabkan <i>slentiken</i> (kondisi nyeri diperut serasa disentil
tawon	Menyebabkan <i>tawonen</i> (nyeri di perut seperti disengat tawon
Jerohan binatang	Menyebabkan darah yang keluar ketika persalinan, menggumpal seperti jerohan binatang
Cengkaruk (nasi aking yang digoreng)	Menyebabkan badan ibu menggigil kedinginan
Es dan mie instan	Dapat menyuburkan bayi sehingga bayi yang dilahirkan nantinya besar
Makanan pedas	-
Desa Pakem	
Tape	Menyebabkan keguguran
Nanas	Bayi yang dilahirkan mengalami korengan
Makanan asin	-
Terong	Menyebabkan sawan
Makanan berminyak	-

Sumber: rangkuman wawancara Desa Jrahi dan Desa Pakem

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat apabila jenis makanan yang menjadi pantangan selama masa kehamilan di Desa Jrahi dan Desa Pakem pada umumnya adalah makanan yang mengandung protein, baik protein hewani maupun protein nabati. Hasil temuan ini selaras dengan Penelitian oleh Devy dkk (2011) menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tambak dan Desa Rapalaok Kabupaten Sampang juga memiliki pantangan untuk tidak mengkonsumsi makanan berprotein hewani (ikan laut dan telur) selama masa kehamilan. Para ibu hamil di kedua desa tersebut memilih untuk mempercayai mitos yang diceritakan oleh para orang tua karena

merasa segala yang diucapkan oleh orang tua adalah benar, sehingga pelanggaran terhadap pantangan tersebut dapat menyebabkan keguguran.

Diet rendah protein yang dijalankan oleh ibu hamil di Desa Jrahi berpotensi menyebabkan gangguan pada saat persalinan. Rendahnya konsumsi protein pada masa kehamilan dapat menyebabkan Kurang Energi Kronik (KEK) dan memicu anemia yang selanjutnya dapat meningkatkan risiko komplikasi medis pada saat persalinan. Riskesdas Kemenkes RI Tahun 2013 menunjukkan bahwa 37,1 persen ibu hamil di Indonesia mengalami anemia, dengan proporsi yang hampir sama di

wilayah perkotaan (36,4 persen) dan perdesaan (37,8 persen).

Beberapa pantangan yang ada di Desa Jrahi maupun Desa Pakem berdasarkan kepercayaan tanpa landasan medis. Kepercayaan tersebut pada umumnya berkaitan dengan persepsi masyarakat mengenai ciri atau karakter yang melekat pada makanan tersebut. Selain itu, beberapa jenis makanan yang menjadi pantangan di salah satu desa tidak ditemukan di desa lainnya. Hal ini dikarenakan pantangan makanan yang berlaku di suatu masyarakat dipengaruhi oleh pola konsumsi masyarakat tersebut dan kemudahan dalam mendapatkan bahan makanan tersebut.

Pada penelitian, dapat dinyatakan pantangan makanan yang ditemukan di Desa Jrahi lebih beragam dibandingkan di Desa Pakem. Selain itu, masyarakat Desa Pakem lebih toleran dalam pelanggaran terhadap pantangan makanan. Hal inilah yang kemungkinan menyebabkan beberapa pantangan makanan tidak lagi ditemukan di desa tersebut. Wawancara dengan informan dari Desa Pakem menunjukkan hal tersebut.

“Tiyang enom sakniki bedho kaliyan tiyang mbiyen. Nek jaman mbiyen, pas hamil mboten angsal maem napa kaliyan tiyang sepuh nggih nurut. Tiyang sakniki mboten, dikandani ojo mangan iki pas meteng, yo tetep wae dipangan. Saiki kan kabeh nganggo obat. (Mbah Bin, Dukun bayi Ds. Pakem).

“Anak muda sekarang berbeda dengan orang jaman dulu. Kalau jaman dulu, pas hamil tidak boleh makan apa sama orang tuan ya nurut. Orang jaman sekarang tidak, diberitahu supaya tidak makan ini pas hamil, yo tetap dimakan. Sekarang semua memakai obat”

Hal berbeda ditunjukkan oleh masyarakat Desa Jrahi yang masih memegang teguh budaya dalam

perawatan kehamilan. Selain mendapatkan pengawasan dari orang tua, anggota masyarakat lain juga berperan dalam memberikan kontrol terhadap perilaku yang ada di masyarakat.

“Menawa ana sing ora manut yo dikandani. Cara ana sing nyemplung nang desa kene, babaran ning desa kene, ngko terus nek ga iso dikandani sing elek yo desa kene. Sing ngandani nggeh tangga teparo. Menawa wonten geseh, mboten anut tiyang mriki, nek wonten napa-napa nggih mboten ditulungi. Nganti mrene mboten wonten sing ngoten. (Mbah Suji, Dukun bayi Ds. Jrahi).

“Jika ada yang tidak menurut diberi tahu. Caranya jika ada yang masuk desa ini, melahirkan di desa ini, terus kalau tidak bisa diberi tahu yang jelek ya desa ini. Yang memberitahu ya tetangga sekitar. Jika ada konflik, tidak mau menurut dengan orang sini, kalau ada apa-apa yang nggak akan ditolong. Sampai sekarang tidak ada yang seperti itu”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa kontrol yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jrahi berupa sanksi sosial bagi pelanggar budaya. Parson dalam Ritzen dan Goodman (2010) menyatakan bahwa masyarakat memiliki peran sebagai kontrol sosial untuk memastikan setiap anggota masyarakat menampilkan perilaku konformitas sehingga budaya dalam masyarakat dapat stabil dan tidak mengalami perubahan.

Pantangan Berupa Perilaku

Selain pantangan berupa makanan, masyarakat Desa Jrahi dan Desa Pakem juga menghindari pantangan berupa perilaku. Rincian pantangan perilaku yang terdapat di Desa Jrahi dan Desa Pakem ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2.

Pantangan Perilaku pada Masyarakat Desa Jrahi dan Desa Pakem

Jenis Perilaku	Kepercayaan yang mendasari Pantangan
Desa Jrahi	
Keluar rumah saat dhuhur (jam 12 siang) dan magrib (jam 6 sore). Jika melakukan aktivitas pada masa tersebut harus dihentikan terlebih dahulu	Pada kedua masa tersebut, bathara kala (dewa yang menyebabkan kemalangan) sedang keluar dan mencari orang yang keluar rumah
Tidak berhenti di pintu ketika berjalan	Menyebabkan susah melahirkan
Tidak duduk di atas batu	Menyebabkan ari-ari yang dilahirkan keras seperti batu sehingga susah dikeluarkan
Menggenggam barang di saku (<i>nggembol</i>)	Menyebabkan susah melahirkan
Menyelingi menyapu dengan pekerjaan lain.	Susah melahirkan
Menyimpan baju dan perlengkapan bayi di dalam rumah hingga masa melahirkan	Menyimpan baju bayi di rumah sebelum masa persalinan dianggap mendahului kehendak Tuhan dan dikhawatirkan dapat mengganggu persalinan
Membatin kelemahan fisik atau kebiasaan buruk yang dimiliki orang lain	Anak yang dilahirkan nantinya dapat memiliki kelemahan yang sama
Membunuh binatang (terutama dilakukan oleh ayah)	Anak yang dilahirkan dapat memiliki ciri fisik yang sama dengan binatang yang dibunuh
Memasukkan kayu bakar secara terbalik (ujung kayu dimasukkan terlebih dahulu)	Persalinan dapat terjadi secara sungsang
Desa Pakem	
Keluar rumah pada malam hari kecuali untuk tujuan memeriksakan kehamilan. Jika terpaksa keluar, wajib memakai membawa sawan dan benda tajam	Malam hari merupakan waktu yang rentan bagi ibu hamil mendapatkan gangguan makhluk halus.
Tidur pagi hari (sebelum jam 12 siang)	Bisa menyebabkan krido (sawanan)
Duduk di dugel (bonggol pohon)	Bayi terlambat lahir (melebihi waktu perkiraan lahir)
Menguncir rambut	Menyebabkan ibu susah melahirkan
Duduk di atas alu (tempat menumbuk biji-bijian).	Perilaku tersebut menyebabkan bayi yang dilahirkan nantinya sering BAB
Menyobek daun	-

Sumber: Rangkuman wawancara Desa Jrahi dan Desa Pakem

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa terdapat kesamaan beberapa bentuk pantangan perilaku antara Desa Jrahi dan Desa Pakem. Salah satu diantaranya adalah larangan untuk meninggalkan rumah pada saat jam 12 siang (waktu dhuhur) dan jam 6 sore. Bagi masyarakat Jawa, kedua waktu tersebut disebut sebagai waktu keluarnya bethara kala yang akan membawa sengkala bagi manusia. Oleh karena

wanita hamil dianggap sebagai makhluk yang rentan mengalami gangguan makhluk halus, pada saat-saat tersebut, ia tidak boleh melakukan aktivitas apa pun.

Beberapa bentuk pantangan perilaku yang terungkap dalam penelitian ini juga dapat ditemukan di Kabupaten Semarang Jawa Tengah (Rofii, 2013), seperti makan atau duduk di depan pintu dan membatin orang. Pelanggaran terhadap pantangan perilaku pada

umumnya akan mendatangkan dampak negatif pada proses persalinan dan kesempurnaan bayi yang dilahirkan nantinya, diantaranya susah melahirkan dan kecacatan pada bayi.

Penelitian ini menemukan hal yang menarik, dimana terdapat sebuah pantangan yang memiliki pola dan dasar kepercayaan yang sama, namun dengan bentuk yang berbeda. Masyarakat Desa Jrahi melarang para perempuan hamil untuk duduk di atas batu, sedangkan di Desa Pakem ditemukan pantangan yang mirip, yaitu duduk di atas bonggol kayu. Kedua bentuk pantangan tersebut memiliki dasar kepercayaan yang sama, yaitu dapat menyebabkan hambatan dalam proses persalinan. Perbedaan bentuk pantangan yang ditemukan di kedua desa tersebut disebabkan oleh pola perilaku masyarakat yang berbeda. Budaya memiliki bentuk yang unik. Oleh karenanya dapat digunakan untuk memberikan ciri kepada suatu masyarakat dan membedakannya dengan masyarakat yang lain. Salah satu faktor yang berperan dalam munculnya perbedaan tersebut adalah kondisi alam atau lingkungan fisik yang menjadi tempat tinggal suatu masyarakat. Oleh karenanya, kebudayaan dapat mengalami perubahan bentuk ketika dibawa ke daerah lain karena adanya proses penyesuaian dengan lingkungan yang baru (Koentjaraningrat, 1990)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Bentuk pantangan pada perawatan kehamilan yang ditemukan di Desa Jrahi dan Desa Pakem Kabupaten Pati memiliki dua bentuk yaitu pantangan berupa makanan dan pantangan berupa perilaku. Makanan yang dilarang dikonsumsi pada masa kehamilan pada umumnya adalah

makanan berprotein sehingga berpotensi menyebabkan gangguan pada kehamilan dan persalinan.

2. Pantangan pada perawatan kehamilan memiliki landasan kepercayaan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh calon orang tua pada masa kehamilan dapat mempengaruhi proses persalinan dan kesempurnaan bayi yang akan dilahirkan nantinya.
3. Masyarakat Desa Jrahi lebih ketat dalam menghindari pantangan pada perawatan kehamilan. Hal tersebut dikarenakan peran masyarakat sebagai kontrol sosial untuk memastikan setiap anggota masyarakat telah mematuhi budaya yang berlaku

Saran

Pemerintah daerah melalui dinas terkait (Dinas Kesehatan) sebaiknya melakukan inventarisasi bentuk pantangan yang tidak sesuai dengan medis dan berpotensi menyebabkan komplikasi maternal di setiap kawasan dimana masyarakatnya masih memegang adat secara kuat. Melakukan pendekatan persuasif untuk mengedukasi masyarakat di kawasan tersebut untuk meninggalkan pantangan yang dapat menyebabkan gangguan kehamilan dengan melibatkan tokoh masyarakat melalui kegiatan sosial yang dilaksanakan di desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. 2013. Angka Kematian Ibu (AKI) Ditinjau Dari Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Maternal Di Kabupaten Pati. *Seri Bunga Rampai, Pembangunan Daerah Berkelanjutan di Kabupaten Pati* : 64-92.
- 2014. *Peran Keluarga dalam Perawatan Maternal Berbasis Budaya, Studi: Desa Giling dan Soneyan Kabupaten Pati*. Konferensi Nasional

- Psikologi Kesehatan Universitas Yarsi. Jakarta, 21 Juni 2014.
- Bowden, J and V. Manning. 2008. *Promosi Kesehatan dalam Kebidanan. Prinsip dan Praktik* (Edisi 2). Penerjemah: Esti Wahyuningsih. Jakarta : EGC.
- Devy, S. R dkk. 2011. Perawatan kehamilan dalam perspektif budaya madura di Desa Tambak dan Desa Rapalaok Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 1(1) : 50-62.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (online). 2014. Definisi Pantangan. <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses tanggal 6 November 2014.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kementerian Kesehatan. 2014. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta.
- Manuaba, I. A C., I. B. G. F. Manuaba, I. B. G. Manuaba. 2002. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- McCharty, J. and Maine DA. 1992. Framework for analysis the determinants of maternal Mortality. *Studies in Family Planing*, 23(1) : 23-33.
- Phuspita, F. 2010. *Sistem Kepercayaan Adat kehamilan dan Kelahiran di dalam Masyarakat Jawa dalam Teks Platenalbum Yogya* 30. Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Ritzer, G. and D. J. Goodman. 2010. *Teori sosiologi*. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Rajab, B. 2009. Kematian ibu: suatu tinjauan sosial-budaya. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11(2) : 237-251.
- Rofii, M. 2013. *Kepercayaan Wanita jawa tentang Perilaku atau Kebiasaan yang Dianjurkan dan Dilarang selama Masa Kehamilan*. Proceeding. Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah : 116-120.
- Soekanto, S. 1995. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- World Health Organization. 2014. Maternal and Reproductive Health. http://www.who.int/gho/maternal_health/en/, diakses 9 November 2014.

BIODATA PENULIS

Nurul Aeni, lahir 24 Agustus 1984 di kota Blora Jawa Tengah. Sarjana Psikologi dari Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang tahun 2007. Saat ini bekerja sebagai peneliti bidang Psikologi di Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati.